

Gambaran Keharmonisan Pasangan Yang Menikah Dini

Dilla Astarini¹

Sella Kinasih²

Lidia Lestari³

¹²³Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

dillaastarini@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keharmonisan pasangan yang menikah dini di Desa Tawang Rejo 5 dengan mempertimbangkan usia pernikahan mereka. Keharmonisan dalam ikatan pernikahan memegang peranan penting dalam menjaga hubungan yang sehat, stabil, dan bahagia antara suami dan istri, terutama pada pasangan yang menikah pada usia muda yang rentan menghadapi berbagai tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap pasangan yang menikah dini dan berdomisili di Desa Tawang Rejo 5. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengungkap bentuk-bentuk keharmonisan rumah tangga, faktor-faktor pendukung dan penghambat keharmonisan, serta strategi pasangan dalam menjaga hubungan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan pasangan menikah dini dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal, saling pengertian, dukungan keluarga, serta nilai-nilai religius yang dianut pasangan. Meskipun menghadapi keterbatasan usia dan pengalaman, pasangan yang mampu membangun komunikasi terbuka dan kerja sama yang baik cenderung memiliki tingkat keharmonisan yang lebih stabil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keluarga serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pendampingan dan edukasi pernikahan dini di masyarakat.

Kata Kunci: *Keharmonisan, Pasangan, Menikah Dini*

ABSTRACT

This study aims to describe the harmony of couples who married at an early age in Tawang Rejo 5 Village by considering the age at which they entered marriage. Harmony in marital relationships plays a crucial role in maintaining a healthy, stable, and happy relationship between husband and wife, particularly among early-married couples who are vulnerable to various psychological, social, and economic challenges. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with couples who married early and reside in Tawang Rejo 5 Village. The collected data were analyzed thematically to identify forms of marital harmony, supporting and inhibiting factors, and the strategies used by couples to maintain their marital relationships. The findings indicate that marital harmony among early-married couples is influenced by interpersonal communication, mutual understanding, family support, and religious values embraced by the couples. Despite limitations in age and life experience, couples who are able to build open communication and cooperation tend to achieve a more stable level of marital harmony. This study is expected to contribute to family studies and serve as a reference for marital guidance and early marriage education programs in the community.

Keywords: *A picture of harmony between couples who marry early.*

PENDAHULUAN

Keharmonisan rumah tangga dapat membantu dalam kebangkitan keluarga dalam suatu rumah tangga itu sendiri (Falah, Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini, 2018). Hal yang sangat penting perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan komunikasi yang sehat antara seluruh anggotanya (Najoan, 2015). Berkeluarga merupakan salah satu sarana dalam menjaga keutuhan manusia dan sebagai pondasi dalam menciptakan bangsa yang kuat, melalui keluarga diharapkan dapat menjadi tempat dalam membina kebaikan yang diturunkan kepada anak sebagai penerus keluarga. Kebaikan-kebaikan tersebut dapat diperoleh melalui keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis merupakan perwujudan suatu kondisi, yang diciptakan baik oleh interpersonal maupun interpersonal dalam keluarga itu sendiri. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Berdasarkan aspek-aspek dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga adalah dengan saling menghargai, menyayangi, perhatian komunikasi, memiliki waktu dalam keluarga, meningkatkan kesejahteraan spiritual dan meminimalisir konflik (Marisa, Fitriyanti, & Utami, 2021). Keharmonisan keluarga merupakan keinginan setiap individu dalam membentuk keluarga (Yanti N., 2020).

Menurut UU No. 1 tentang perkawinan di Indonesia, usia minimum perkawinan adalah 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan dan kesejahteraan anak-anak yang terlibat dalam perkawinan. Pernikahan dini yang dilakukan oleh individu yang belum cukup matang secara fisik dan psikologis dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan dampak negatif (Hasanah & Eerliana, 2023). Pernikahan adalah suatu hal yang sakral serta menjadi dambaan dan harapan setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dengan orang yang dicintainya. Pernikahan ialah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh 2 orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama (Mubasyaroh, Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya, 2016).

Di daerah pedesaan, meskipun pemerintah telah menetapkan batas usia minimal pernikahan. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait, di antaranya kemiskinan yang memaksa keluarga untuk menikahkan anak-anak mereka demi mengurangi beban ekonomi, tradisi dan budaya yang menganggap pernikahan dini sebagai bagian dari warisan yang harus dilestarikan, kurangnya akses pendidikan yang meningkatkan risiko putus sekolah dan pernikahan dini, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang menyebabkan kehamilan di usia muda dan berujung pada pernikahan (Sulistiyowati & Betauban, 2024). Menikah merupakan suatu anjuran yang bernilai tinggi dari sudut pandang agama dan budaya di dalam masyarakat (Novia, 2022). Salah satu tujuan pernikahan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan bersama dan realisasi diri atas nama cinta dan kedamaian (Putri, Mudjiran, Nirwana, & Karneli, 2022).

Motivasi di balik pernikahan dini sangat beragam dan kompleks, mencakup faktor ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan individual. Keluarga yang kesulitan ekonomi seringkali menikahkan anak-anak mereka dengan harapan mengurangi beban hidup. Di beberapa daerah, pernikahan dini dianggap sebagai tradisi yang harus dijaga, atau dipengaruhi tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Kurangnya akses pendidikan dan tingkat pendidikan yang rendah juga meningkatkan risiko pernikahan dini. Selain itu, kehamilan di luar nikah dan keinginan untuk meningkatkan status sosial juga menjadi faktor pendorong pernikahan dini. Memahami keharmonisan pasangan yang menikah dini sangat krusial mengingat mereka menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan pasangan yang menikah di usia dewasa.



Tantangan tersebut meliputi masalah keuangan, kurangnya kematangan emosional, dan tekanan sosial yang lebih besar. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan pasangan muda ini memungkinkan pemberian dukungan dan intervensi yang tepat, sehingga dampak negatif pernikahan dini, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah kesehatan reproduksi, dapat dicegah secara efektif (Sulistiyowati & Betauban, 2024).

Keharmonisan pasangan yang menikah dini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Kurangnya kematangan emosional sering kali menjadi penghalang, karena pasangan muda mungkin belum siap menghadapi kompleksitas pernikahan. Stabilitas finansial juga menjadi isu krusial, mengingat kesulitan mencari pekerjaan tetap di usia muda. Dukungan sosial yang minim dari keluarga dan masyarakat dapat menambah beban psikologis. Pendidikan yang terhambat akibat pernikahan dini membatasi peluang masa depan. Komunikasi yang tidak efektif memicu kesalahpahaman dan konflik, sementara perbedaan nilai dan tujuan dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan (Arief, Tulab, Diyati, & Yurista, 2023). Pernikahan dini memiliki dampak ganda terhadap hubungan suami istri. Di satu sisi, tantangan yang dihadapi bersama dapat mempererat ikatan pasangan dan dukungan keluarga seringkali menjadi penopang penting. Namun, di sisi lain, pernikahan dini meningkatkan risiko konflik dan perceraian, memberikan tekanan psikologis, berpotensi memicu kekerasan dalam rumah tangga, dan dapat mengganggu kesehatan reproduksi (Putra & Fitriani, 2024).

Pasangan yang menikah dini menghadapi serangkaian tantangan kompleks dalam mempertahankan keharmonisan hubungan mereka. Tantangan ekonomi menjadi salah satu yang paling menonjol, karena kesulitan keuangan sering kali menciptakan stres dan ketegangan. Tantangan pendidikan juga signifikan, di mana kurangnya pendidikan membatasi peluang pasangan dan memicu ketidakseimbangan. Tantangan sosial muncul dari minimnya dukungan sosial, diperparah oleh tekanan lingkungan sekitar. Selain itu, tantangan emosional akibat kurangnya kematangan emosional mempersulit pengelolaan konflik, komunikasi efektif, dan pemahaman kebutuhan pasangan (Panabulu, Dungga, & Moha, 2023).

Hal ini yang membuat mengapa dalam suatu perkawinan membutuhkan suatu persiapan yang betul-betul matang, baik secara biologis maupun psikologis. Termasuk kesiapan ekonomi untuk dapat menjalani kehidupan rumah tangga. Penentuan batas umur untuk melangsungkan perkawinan sangatlah penting, yaitu untuk menciptakan kemaslahatan keluarga dan keharmonisan dalam rumah tangga (Kahfi & Lesmana, 2023). Komunikasi positif dalam keluarga adalah komunikasi yang mendorong seseorang berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis (Farmawati, 2017). Keharmonisan keluarga juga berhubungan dengan beribadah kepada tuhan (Subairi, 2021). Dalam Al-Quran Juga dijelaskan bahwa pernikahan adalah sunnatullah yang berlaku bagi semua makhluk hidup. Ini merupakan fitrah serta kebutuhan demi berlangsungnya kehidupan. "Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." (Q.S. adz-Dzariyat ayat 49).

Provinsi Bengkulu sendiri merupakan provinsi dengan dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi di pulau sumatera yaitu sebesar 14,33% (BPS dan Kementerian PPN (2020). Selain itu, data yang dikeluarkan BPS pada tahun 2021, menunjukkan bahwa di antara perempuan berumur 10 tahun keatas di Provinsi Bengkulu, 37,48 % diantaranya melakukan pernikahan pertama sebelum usia 19 tahun (Yulyani, Ramadhaniati, Destriani, & Purnama, 2023). Selama tahun 2017 telah terjadi 1907 pernikahan di Seluma. Usia Perkawinan Pertama di Kabupaten Seluma adalah 18,64 tahun. Angka ini lebih rendah dari rata-rata Provinsi



Bengkulu yang berada pada 19,64 tahun (Susenas, 2016). Dalam banyak kasus pernikahan anak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Data menunjukkan anak perempuan yang usia kawin pertamanya dibawah umur 21 mencapai 64,64 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan usia kawin pertama pada anak laki-laki yang hanya 18,09 persen (Pendataan Keluarga, BKKBN, 2015) (Sunaryanto, 2019).

Menurut Charles, sebuah keluarga dapat mencapai keharmonisan jika setiap anggotanya mampu menjalin hubungan yang selaras dan seimbang. Keharmonisan ini tercermin dari terpenuhinya kebutuhan masing-masing anggota serta hubungan yang sehat di antara mereka. Keluarga yang harmonis berperan sebagai sumber kebahagiaan, inspirasi, dukungan emosional, dan perlindungan bagi setiap anggotanya. Sementara itu, Anonim berpendapat bahwa kehidupan keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya hubungan yang baik, yang dapat dicapai melalui sikap saling memahami, keterbukaan, menjaga satu sama lain, menghargai, dan memenuhi kebutuhan bersama. Basri menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak mereka. Hubungan yang efektif dan penuh kebaikan dalam keluarga sangat penting untuk menciptakan keharmonisan. Selain itu, orang tua menyadari bahwa hanya dengan hubungan yang baik, proses pendidikan dapat berjalan secara efektif, yang pada akhirnya akan mendukung terwujudnya kehidupan keluarga yang harmonis (Jamiah, 2022).

Pernikahan adalah suatu hal yang sakral serta menjadi dambaan dan harapan setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dengan orang yang dicintainya. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh 2 orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama (Mubasyaroh, Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya, 2016). Menikah merupakan suatu anjuran yang bernilai tinggi dari sudut pandang agama dan budaya di dalam masyarakat (Novia, 2022). Salah satu tujuan pernikahan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan bersama dan realisasi diri atas nama cinta dan kedamaian (Putri, Mudjiran, Nirwana, & Karneli, 2022).

Hal ini yang membuat mengapa dalam suatu perkawinan membutuhkan suatu persiapan yang betul-betul matang, baik secara biologis maupun psikologis. Termasuk kesiapan ekonomi untuk dapat menjalani kehidupan rumah tangga. Penentuan batas umur untuk melangsungkan perkawinan sangatlah penting, yaitu untuk menciptakan kemaslahatan keluarga dan keharmonisan dalam rumah tangga (Kahfi & Lesmana, 2023). Komunikasi positif dalam keluarga adalah komunikasi yang mendorong seseorang berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis (Farmawati, 2017). Keharmonisan keluarga juga berhubungan dengan beribadah kepada tuhan (Subairi, 2021). Berdasarkan hasil wawancara pra lapangan menunjukan bahwa ada 3 orang informan yang sudah menjalani pernikahan dini dengan alasan. Faktor-faktor penyebab menikah dini. (ekonomi keluarga rendah, atas kemauan sendiri, Hamil di luar nikah). Adapun dampak menikah dini. (Merasa malu terhadap kawan yang seumuran masih sekolah, hidup menjadi lebih buruk).

Realita yang terjadi perkembangan remaja masa anak-anak ke masa dewasa (Wardhani, 2012). Masa remaja adalah periode dari perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Novia, 2022). Masa remaja merupakan masa yang rentan dalam perkembangan psikologisnya (Purnamasari & Afiah, 2004). Peran bimbingan pra nikah adalah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan dalam berumah tangga dan menjalankan kehidupan sepasang suami istri (Mashudi, Akin, & Susila). Keputusan menikah dalam keluarga

merupakan keputusan yang diambil bersama antara keluarga kedua belah pihak (Jenuri & Najib, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika keharmonisan pada pasangan yang menikah dini, dengan fokus pada bagaimana mereka mengalami dan memaknai hubungan mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek keharmonisan, seperti komunikasi, dukungan emosional, dan penyelesaian konflik, untuk menggambarkan kondisi keharmonisan pasangan yang menikah dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan, baik faktor internal seperti kematangan emosional dan keterampilan komunikasi, maupun faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan kondisi ekonomi. Berdasarkan temuan penelitian, akan disusun rekomendasi yang bertujuan untuk mengembangkan strategi dan intervensi efektif dalam membantu pasangan yang menikah dini membangun dan mempertahankan hubungan harmonis, dengan mengacu pada praktik terbaik dalam konseling pernikahan (Putra & Fitriani, 2024).

Keharmonisan dalam pernikahan merupakan kondisi ideal di mana pasangan suami istri merasakan kepuasan, keseimbangan, dan kebahagiaan dalam hubungan mereka. Kondisi ini dicapai melalui berbagai aspek, seperti komunikasi yang efektif, saling pengertian, dukungan emosional, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam memahami keharmonisan, beberapa teori relevan dapat diterapkan. Teori Interdependensi menekankan bahwa keharmonisan dipengaruhi oleh tingkat saling ketergantungan dan pengaruh antar pasangan. Teori Pertukaran Sosial melihat keharmonisan sebagai hasil dari persepsi pasangan terhadap keuntungan dan kerugian dalam hubungan. Sementara itu, Teori Sistem Keluarga menjelaskan bahwa dinamika dan interaksi dalam sistem keluarga secara keseluruhan memainkan peran penting dalam menciptakan keharmonisan (Beni, Darajad, & Hardipurnomo, 2020).

Keharmonisan dalam sebuah hubungan, khususnya pernikahan, dibangun di atas beberapa pilar penting. Pertama, komunikasi yang efektif adalah fondasi utama. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur, saling menyampaikan perasaan dan pikiran dengan jelas, cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis. Kedua, kemandirian dan dukungan emosional juga krusial. Kemandirian individu dalam hubungan memungkinkan setiap pasangan untuk tumbuh dan berkembang, sementara dukungan emosional dari pasangan memberikan rasa aman dan nyaman, menciptakan ikatan yang kuat. Ketiga, ekonomi dan pendidikan memainkan peran penting. Stabilitas ekonomi dan tingkat pendidikan yang memadai dapat mengurangi stres dan ketegangan dalam hubungan. Pasangan yang memiliki tujuan ekonomi dan pendidikan yang selaras cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis, karena mereka memiliki visi yang sama untuk masa depan (Arief, Tulab, Diyati, & Yurista, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode wawancara dan pengumpulan data. Metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Roosinda, 2021). menggambarkan secara mendalam kondisi keharmonisan pasangan yang menikah dini. Populasi penelitian adalah pasangan yang menikah dini di wilayah tertentu, dan sampel akan dipilih secara purposif untuk memastikan representasi yang beragam. Pengumpulan data dengan cara mencari



sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber jurnal, skripsi, buku dan riset-riset yang sudah ada. Bahan pustaka yang di dapat dari berbagai referensi di analisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan. Metode wawancara dengan mewawancarai beberapa orang untuk mengambil data yang ingin dibahas di dalam penelitian. wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan perspektif pasangan, serta kuesioner untuk mendapatkan data kuantitatif yang mendukung. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terutama terkait dengan pernikahan dini dan keharmonisan keluarga di Provinsi Bengkulu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis faktor-faktor penyebab pernikahan dini serta dampaknya terhadap keharmonisan keluarga. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memahami hubungan antar variabel yang ada, seperti komunikasi dalam keluarga, kesiapan ekonomi, serta kesiapan psikologis individu yang menikah (Mubasyaroh, Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan ketika seseorang belum menginjak umur 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki. Idealnya usia pernikahan yang di anggap sudah memenuhi standar yaitu bagi perempuan di atas umur 21 tahun dan bagi laki-laki 25 tahun, usia tersebut apabila di lihat dari sisi mental dan kedewasaan seseorang. Namun walaupun menikah cepat tetapi tetap menjaga keharmonisan rumah tangga. Rumah tangga yang harmonis membutuhkan cinta, kasih sayang dan saling memahami. Suami dan istri memegang peran penting dalam menciptakan keharmonisan. Kinerja mereka, baik positif maupun negatif, secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi suasana keluarga dan keharmonisan (Ardasiah & Amin, 2024).

Keharmonisan dalam sebuah hubungan, khususnya dalam konteks rumah tangga, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu fondasi utama adalah peran komunikasi yang efektif. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh pengertian memungkinkan pasangan untuk saling memahami, mengekspresikan kebutuhan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemampuan untuk saling mendengarkan dan mengungkapkan perasaan dengan jelas menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan (Arief, Tulab, Diyati, & Yurista, 2023). Pada informan IP dan NS terdapat komunikasi yang efektif, Hal ini tercermin dari penekanan mereka pada pentingnya menjaga cara berbicara dan berkomunikasi dengan baik, serta selalu jujur dalam rumah tangga. Lebih lanjut, informan juga menyoroti aspek lain seperti keseimbangan waktu, kolaborasi rumah tangga, dan dukungan emosional sebagai elemen-elemen yang berkontribusi pada terciptanya komunikasi terbuka dan hubungan yang harmonis. komunikasi yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap terciptanya rumah tangga yang harmonis.

Selain komunikasi, dukungan dari keluarga dan masyarakat juga memegang peranan penting. Dukungan ini dapat memberikan rasa aman dan stabilitas bagi pasangan, baik dalam bentuk bantuan emosional, finansial, maupun praktis. Kehadiran keluarga besar yang mendukung dapat memperkuat ikatan pasangan dan membantu mereka menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks ini, jurnal "upaya mewujudkan keharmonisan keluarga bagi



pasangan kawin muda mahasiswa fdk uin walisongo" menyoroti pentingnya dukungan dalam menjaga keharmonisan keluarga, terutama bagi pasangan muda (Mutiah, Zulfa, & Hami, 2024). Berdasarkan data dari informan IP, NS, dan In, dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional dari keluarga merupakan aspek yang sangat penting bagi kesejahteraan individu. Selain itu, hubungan baik dengan keluarga besar, seperti yang ditekankan oleh NS, juga berkontribusi positif. Lebih lanjut, In secara spesifik menyoroti pentingnya dukungan emosional dan finansial dari keluarga sebagai elemen krusial dalam memberikan rasa aman dan stabilitas. Dengan demikian, ketiga informan sepakat mengenai peran signifikan keluarga sebagai sumber dukungan emosional, dan dalam beberapa kasus juga dukungan finansial, dalam kehidupan individu.

Namun, keharmonisan juga seringkali diuji oleh tantangan ekonomi dan pendidikan. Stres akibat masalah keuangan dan kurangnya pendidikan dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan. Pasangan yang mampu bekerja sama mengatasi tantangan ini memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keharmonisan. Kemampuan untuk saling mendukung dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan meningkatkan pendidikan dapat memperkuat ikatan pasangan (Mukarramah, Andaryuni, & Zakiyya, 2024). Berdasarkan data dari informan IP dan NS, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga, baik secara emosional maupun finansial, merupakan faktor signifikan dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan rasa aman dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini tercermin dari pernyataan IP dan NS mengenai kebutuhan finansial yang terpenuhi serta dukungan emosional dan finansial dari keluarga. Implikasinya, keberadaan dukungan yang komprehensif dari keluarga memiliki peran krusial dalam menciptakan stabilitas dan keharmonisan dalam rumah tangga informan.

Pernikahan dini, meskipun terkadang dilandasi oleh niat baik, membawa dampak yang kompleks bagi keharmonisan pasangan. Di satu sisi, pernikahan dini berpotensi menciptakan ikatan yang kuat, terutama ketika pasangan bersama-sama menghadapi tantangan hidup. Selain itu, beberapa pasangan yang menikah dini mendapatkan dukungan yang signifikan dari keluarga besar, yang membantu mereka mengatasi kesulitan. Namun, di sisi lain, pernikahan dini juga membawa sejumlah risiko yang signifikan. Pasangan yang menikah dini seringkali menghadapi kurangnya kematangan emosional, yang mempersulit mereka dalam menghadapi kompleksitas hubungan. Masalah keuangan seringkali menjadi momok utama, karena pasangan muda mungkin belum memiliki pekerjaan yang stabil. Pendidikan yang terhambat juga menjadi konsekuensi umum, membatasi peluang masa depan mereka. Lebih lanjut, pernikahan dini dikaitkan dengan risiko konflik dan perceraian yang lebih tinggi, serta dampak negatif pada kesehatan psikologis pasangan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dengan matang dampak pernikahan dini terhadap keharmonisan pasangan (Putra & Fitriani, 2024).

Ada permasalahan yang sering terjadi di pernikahan dini ini, yaitu seperti rendahnya ekonomi keluarga (menimbulkan perselisihan dengan keadaan yang sedang sulit), komunikasi kurang (kurangnya komunikasi menimbulkan kurangnya keharmonisan di dalam rumah tangga, karena kunci keharmonisan rumah tangga itu komunikasi harus baik antara suami maupun istri), Ldr (hubungan jarak jauh antara suami istri ini sering menjadi kurangnya kehangatan dalam rumah tangga, jadi timbul rasa ingin berselingkuh antara suami maupun istri, karena merasa kurang perhatian dan kasih sayang dalam keluarga).

Konteks pernikahan dini, keberhasilan dan kegagalan pasangan sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan mereka. Pasangan yang berhasil cenderung memiliki fondasi



komunikasi yang kuat, saling mendukung dalam menghadapi tantangan, dan mendapatkan dukungan dari keluarga serta masyarakat. Kemampuan adaptasi terhadap perubahan hidup juga menjadi faktor kunci keberhasilan mereka. Sebaliknya, pasangan yang gagal seringkali bergulat dengan masalah komunikasi, kesulitan keuangan, dan minimnya dukungan. Perbedaan nilai dan tujuan yang signifikan, ditambah dengan kurangnya kematangan emosional, seringkali menjadi penyebab utama kegagalan dalam pernikahan dini (Beni, Darajad, & Hardipurnomo, 2020).

Peneliti mendapatkan jawaban 4 informan yang terdiri dari istri, untuk itu berikut peneliti sajikan data yang peneliti dapatkan mengenai keharmonisan pasangan yang menikah dini. Informan di wawancarai waktu menikah di umur 16 tahun, dan sekarang ber umur 19- 21 tahun, informan ini tetap bisa menjaga keharmonisan rumah tangga dengan melakukan banyak cara agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga walaupun menikah dini.

Tabel Gambaran 4 informan menjaga keharmonisan rumah tangganya.

Nama (Inisial)	Usia (Tahun)	Gambaran keharmonisan rumah tangga
Ns	20 th	Menjaga keharmonisan rumah tangga dengan melakukan aktivitas bersama, saling bercanda dan menjalin kebersamaan. Serta kebutuhan finansial yang terpenuhi
IP	19th	Keseimbangan waktu, kolaborasi rumah tangga, komunikasi terbuka dan dukungan emosional dari keluarga
Ns	20th	Pentingnya menjaga cara berbicara dan berkomunikasi dengan baik serta selalu jujur dalam rumah tangga. Dan hubungan baik dengan keluarga besar
In	21th	saling memperhatikan, memberikan perhatian kepada kesukaan pasangan, merespon dengan baik dan berbagi tanggung jawab dalam menjaga anak. Serta dukungan emosional dan finansial dari keluarga.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran keharmonisan rumah tangga 4 responden yang di wawancarai yaitu: menjaga keharmonisan rumah tangga dengan melakukan aktivitas bersama, saling bercanda dan menjalin kebersamaan, Keseimbangan waktu, kolaborasi rumah tangga, komunikasi terbuka dan dukungan emosional, Pentingnya menjaga cara berbicara dan berkomunikasi dengan baik serta selalu jujur dalam rumah tangga, saling memperhatikan, memberikan perhatian kepada kesukaan pasangan, merespon dengan baik dan berbagi tanggung jawab dalam menjaga anak.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara tentang gambaran keharmonisan pasangan yang menikah dini di desa tawang rejo, 4 informan terpilih oleh peneliti memiliki banyak cara dalam menjaga keharmonisan rumah tangga yaitu dengan 1) Menjaga keharmonisan rumah tangga dengan melakukan aktivitas bersama, saling bercanda dan menjalin kebersamaan. 2) Keseimbangan waktu, kolaborasi rumah tangga, komunikasi terbuka dan dukungan emosional. 3) Pentingnya menjaga cara berbicara dan berkomunikasi dengan baik serta selalu jujur dalam rumah tangga. 4) saling memperhatikan, memberikan perhatian kepada kesukaan pasangan, merespon dengan baik dan berbagi tanggung jawab dalam menjaga anak.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang telah dilakukan pada observasi, penelitian mengambil kesimpulan penting dari hasil wawancara bahwa gambaran keharmonisan pasangan yang menikah dini itu mempunyai dampak positif untuk pernikahan agar pernikahan menjadi lebih awet dan tentram. Gambaran keharmonisan pasangan yang menikah dini ini terus menjaga kepercayaan, jujur dan terus bertanggung jawab atas pernikahannya, agar keharmonisan tetap terjalin dengan baik. Dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari jawaban narasumber, dapat diketahui dari ke 4 informan bahwa gambaran keharmonisan keluarga yang menikah dini itu dengan: Menjaga keharmonisan keluarga itu dengan cara rasa cinta yang terus ada dan permasalahan harus diselesaikan secepatnya, dalam menjaga keharmonisan keluarga itu dengan saling terbuka jujur dan saling mendukung satu sama lain, menjaga keharmonisan rumah tangga itu dengan selalu berkomunikasi dengan baik, menjaga keharmonisan rumah tangga itu dengan kita harus membangun rasa kepercayaan dan tanggung jawab terhadap pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farmawati, C. (2017). *Terapi Keluarga*. Jawa Tengah: Universitas Islam Negeri K.H abdurrahman Wahid Pelalongan.
- Roosinda, F. W. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Wardhani, D. T. (2012). *Perkembangan dan Seksualitas Remaja*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial .
- Ardasiah, K., & Amin, H. A. (2024, Agustus). Keharmonisan Rumah Tangga Para Pasangan Pernikahan Dini. *Jurnal Sains Student Research*, 2(4), 224-240.
- Arief, Y., Tulab, T., Diyati, N. A., & Yurista, D. Y. (2023, Juni). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi keharmonisan Rumah Tangga Muslim Di Jawa Tengah. *JOURNAL OF ISLAMIC FAMILY LAW*, 5(1), 17-30.
- Arifin , I., Nurhidayat, A., & Santoso, M. P. (2021, Desember Desember). Pengaruh Pernikahan Dini dalam Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagamaan*, 8(2), 66-80.
- Bastomi, H. (2020, Desember). Pernikahan Dini dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Perkawinan Indonesia). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 355-384.
- Beni, W. H., Darajad, S., & Hardipurnomo, E. (2020, Juni). Pernikahan Dini dan Keharmonisan Keluarga: Studi Kasus di kota Kupang. *Jurnal Sosioreligius*, 5(1), 17-26.
- Hasanah, & Eerliana, Y. D. (2023, Agustus). Gambaran Keharmonisan Pasangan yang Menikah Dini di Tinjau dari Usia Ketika Menikah. *uts student coference*, 212-222.
- Jenuri, & Najib, A. (2023). Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 1-5.
- Kahfi, R. A., & Lesmana, C. T. (2023, Januari). Tinjauan Pernikahan Dini Menurut Undang-Undang Perkawinan terhadap Kerharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Hukum dan Ham Sains*, 2(1), 67-79.
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2021, Desember). Gambaran Keharmonisan Keluarga di Tinjau dari Peran Suami dan Isteri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 131-137.
- Mashudi, Y., Akin, A., & Susila, H. (n.d.). Peranan Bimbingan Pra Nikah dalam Membentuk Keluarga Harmonis. *Jurnal Hukum Keluarga*, 1(1), 1-14.



- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan dini dan Dampaknya. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 385-411.
- Mubasyaroh. (2020). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 386-411.
- Mukarramah, A., Andaryuni, L., & Zakiyya, S. N. (2024, Agustus). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga Karyawan Tambang Batu Bara yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Islamic family Law Journal* , 2(2), 151-171.
- Mutiah, N. R., Zulfa, I., & Hami, W. (2024). Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Rojosari, Kecamatan Bojong). *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 7(1), 30-38.
- Najoan, H. J. (2015). Pola Komunikasi Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegan. *Jurnal Acta Diura*, 4(4), 1-8.
- Novia, S. T. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja Akhir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12508-12514.
- Putri, J. E., Mudjiran, Nirwana, H., & Karneli, Y. (2022). Peranan Konselor dalam Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Konseling*, 3(1), 28-31.
- Panabulu, K., Dungga, W. A., & Moha, M. R. (2023, Juni). Pengaruh Pernikahan Dibawah Umur Terhadap Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 1(2), 372-378.
- Putra, M. Y., & Fitriani, M. (2024, Maret). Dampak Perkawinan Di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 8(1), 1-20.
- Subairi. (2021, November). Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga*, 2(2), 1-10.
- Sulistiyowati, & Betauban, R. M. (2024). Fenomena Pernikahan Dini dan Tinjauannya Secara Sosiologi. *Journal of Humanities and Policy*, 1(2), 100-111.
- Sunaryanto, H. (2019). Analisis Sosial Ekonomi Faktor Penyebab Perkawinan Anak Di Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 122-142.
- Yanti, Hamidah, & wiwita. (2021, November). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu dan Anak*, 6(2), 96-103.
- Yanti, N. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Jurnal uin*, 3(1), 1.
- Yulyani, L., Ramadhaniati, F., Destriani, S. N., & Purnama, Y. (2023, April). Analisis Data SDKI 2017: Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Provinsi Bengkulu. *Journal Of Midwifery*, 11(1), 154-161.
- Falah, N. (2018). *Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: Iain Purwokerto.
- Jamiah, Y. (2022). Keluarga Harmonis dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. 1-13.